

# “SEMUA AGAMA BAIK. TIDAK MASALAH MANA YANG ANDA PERCAYA”

Amerika adalah negara kosmopolitan. Penduduk dan berbagai macam etnis dan latar belakang agama berkumpul untuk membentuk satu bangsa—*e pluribus unum*, dari banyak menjadi satu. Pada inti rasa persatuan nasional mereka terdapat prinsip penting toleransi agama.

Berdasarkan prinsip toleransi agama ini, semua agama dijamin mendapatkan kebebasan ekspresi dan perlakuan yang sama berdasarkan hukum. Tidak satu agama pun dapat menyatakan memiliki hak hukum eksklusif dan kekuasaan atas pemerintahan. Pemerintah Amerika Serikat mengungkapkan keinginan dan pelopor kemerdekaannya agar tidak ada agama nasional yang berkuasa.” Dengan demikian, Amerika tidak memiliki gereja negara yang menikmati hak hukum istimewa.

Berdasarkan prinsip toleransi ini timbul gagasan bahwa tidak ada agama yang dapat menyatakan kebenaran secara eksklusif. Walaupun konsep tentang toleransi agama berdasarkan hukum tidak mengatakan apapun mengenai abash tidaknya pernyataan yang benar, banyak orang menarik kesimpulan bahwa toleransi yang seimbang berarti keabsahan yang seimbang. Dengan demikian, pada saat orang Kristen atau pendukung agama apapun mengungkapkan pernyataan yang bersifat eksklusif, pernyataan mereka itu sering kali disambut dengan rasa terkejut atau marah terhadap pemikiran yang sangat sempit itu. Membuat pernyataan agama yang eksklusif berarti menentang nasionalisme. Ini sama dengan menentang olahraga, makanan, dan hal-hal yang bersifat nasional lainnya.

Pada tahun enam puluhan, mengacungkan jari manis bukan hanya merupakan simbol tim olahraga favorite nomor satu, tetapi juga isyarat populer dan para anggota “gerakan Yesus” bahwa hanya ada “satu jalan” menuju Allah, yaitu jalan Kristus. Semangat dan umat Yesus mendapatkan perlawanan dan permusuhan yang besar pada saat itu.

Saat paling memalukan yang pernah saya alami terjadi di kelas bahasa Inggris tingkat satu di perguruan tinggi. Saya mengalami penghinaan yang menyakitkan di depan umum. Dosennya adalah seorang wartawati perang yang terang-terangan menunjukkan permusuhan terhadap kekristenan. Pada pertengahan sebuah pelajaran ia memandang saya dan berkata, “Tuan Sproul, apakah Anda percaya bahwa Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan menuju Allah?” Saya merasa sesak karena desakan pertanyaannya dan menyadari bahwa setiap mata dalam ruangan itu menatap saya. Otak saya berlomba mencari jalan untuk lolos dan dilema saya. Saya tahu jika saya mengatakan ya mereka akan marah. Pada saat yang bersamaan, saya tahu jika saya mengatakan tidak saya akan mengkhianati Kristus. Akhirnya, saya menggumam hampir tak terdengar, “Ya, saya percaya.” Dosen saya menunjukkan kegeraman yang luar biasa. Ia berkata di depan seluruh kelas, “Inilah pernyataan paling picik, keras kepala, dan sombong yang pernah saya dengar. Anda pasti sangat egois jika Anda percaya bahwa hanya agama Andalah satu-satunya jalan.” Saya tidak memberikan jawaban, tetapi menelungkup dengan lemas di kursi saya.

Setelah kuliah, saya berbicara dengan dosen saya secara pribadi. Dalam pembicaraan tersebut, saya berusaha untuk menjelaskan kepadanya mengapa saya percaya bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan. Saya bertanya kepadanya apakah dia berpikir bahwa paling tidak secara teoritis Kristus mungkin merupakan salah satu jalan

menuju Allah. Ia menyetujui kemungkinan tersebut. Saya bertanya apakah tanpa sikap picik atau keras kepala seseorang bisa percaya bahwa Yesus adalah Allah. Walaupun ia tidak percaya pada Ketuhanan Kristus, ia mengakui bahwa sesungguhnya orang dapat mempercayai hal tersebut tanpa sikap keras kepala. Kemudian saya menjelaskan kepadanya bahwa saya percaya Kristus adalah satu-satunya jalan menuju Allah karena Kristus sendiri yang mengajarkan hal tersebut, Saya mengingatkannya bahwa Yesus berkata, “Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup; tidak seorang pun sampai kepada Bapa kecuali melalui Aku” (Yohanes 14:6). Saya juga menjelaskan bahwa Perjanjian Baru menyebut Kristus sebagai “satu-satunya anak” Allah, dan bahwa “tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan” (Lihat Kisah Para Rasul 4:12). Saya berkata kepadanya, “Dapatkah ibu mengerti bahwa saya terdesak antara kesetiaan kepada Kristus dan semangat pluralisme modern?” Saya berkata, “Dapatkah ibu mengerti bahwa saya dapat mempercayai keunikan Kristus karena Ialah yang mengajarkannya? Jika saya percaya bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan karena saya merasa yakin bahwa jalan saya adalah satu-satunya jalan, barulah itu merupakan kesombongan dan egoisme.” Akhirnya ia mengakui bahwa mungkin bagi seseorang untuk percaya pada keunikan Kristus tanpa sikap sombong, dan dengan tulus ia meminta maaf kepada saya. Walaupun demikian, ia melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih serius dibandingkan masalah kesombongan. Ia berkata, “Bagaimana mungkin kamu percaya pada Allah yang hanya menyediakan satu jalan menuju diri-Nya? Tidakkah Allah berpikiran sempit jika Ia membatasi penebusan pada satu Juruselamat dan satu iman”?.

## **Bukankah Semua Agama Pada Dasarnya Sama?**

Pada analisis terakhir, inilah masalah yang harus dihadapi: Apakah Allah berpikiran sangat sempit sehingga Ia hanya memberikan satu jalan penebusan? Alasan kita mempergumulkan masalah ini secara sangat mendalam antara lain adalah dampak dan hasil pendekatan abad kesembilan belas terhadap studi perbandingan agama. Pada abad kesembilan belas para ahli melakukan usaha bersama untuk menyelidiki dengan teliti ciri-ciri yang jelas dan agama agama utarna di dunia. “Kata yang didengungkan” pada saat itu adalah “intisari”. Banyak studi agama yang serius diterbitkan, yang memiliki judul-judul seperti *The Essence of Religion* (Intisari Agama) atau *The Essence of Christianity* (Intisari Kekristenan). Buku-buku ini mencerminkan usaha untuk sampai pada inti kebenaran agama yang mendasar dan terdapat pada semua agama.

Agama sering kali diturunkan nilainya dengan menyebutkan unsur terendah yang sama. Sering kali intisari dan agama ditunjukkan melalui kalimat “kebapaan Allah yang universal dan persaudaraan manusia yang universal”. Dengan demikian kita lihat bahwa pada intinya semua agama benjuang demi tujuan yang sama. Bentuk luar dan keyakinan dan kebiasaan agama berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya, tetapi tujuan mereka pada dasarnya sama. Dengan demikian, jika semua agama pada dasarnya sama, tidak satu agama pun dapat membuat pernyataan eksklusif mengenai keabsahannya.

Dan pencarian akan intisari agama inilah timbul “analogi gunung” yang terkenal dan populer saat ini. Analogi gunung ini menggambarkan Allah di puncak gunung dan manusia di kaki gunung. Kisah agama adalah kisah tentang usaha manusia untuk berjalan dan kaki gunung menuju puncak persekutuan dan keharmonisan dengan Allah. Gunung itu memiliki banyak jalan. Beberapa jalan menuju puncak gunung melalui jalur

yang sangat langsung. Jalan lainnya berputar-putar melingkari gunung, tetapi pada akhirnya mencapai puncaknya. Dengan demikian, menurut para penganjur analogi ini semua jalan agama walaupun berbeda jalannya, pada akhirnya akan sampai di tempat yang sama.

Dan keyakinan bahwa semua jalan menuju kepada Allah, timbullah banyak gerakan oikumene, usaha mempersatukan agama, dan bahkan agama-agama baru seperti Bahai yang berusaha melakukan penggabungan dan semua agama dunia menjadi satu agama yang baru.

Saya pernah bercakap-cakap dengan seorang imam Bahai. Ia mengatakan kepada saya bahwa semua agama sama benarnya. Saya mulai mengajukan pertanyaan kepadanya mengenai konflik antara agama Islam dan Budha, Konfusianisme dan Yudaisme, dan antara kekristenan dengan Taoisme. Ia menjawab ia tidak mengetahui apapun tentang Islam, Yudaisme atau yang lainnya, tetapi ia mengatakan semuanya sama. Saya bertanya kepadanya bagaimana mungkin seseorang dapat mengatakan semua agama itu sama jika ia tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang diakui atau disangkal oleh agama-agama tersebut. Bagaimana mungkin Budhisme benar jika ia menyangkal adanya Allah yang bersifat pribadi dan pada saat yang bersamaan kekristenan juga benar padahal kekristenan itu menegaskan adanya Allah yang bersifat pribadi? Mungkinkah ada Allah yang bersifat pribadi dan Allah yang tidak bersifat pribadi pada saat yang sama dan dalam hubungan yang sama? Mungkinkah Yudaisme Ortodoks yang menyangkal hidup setelah kematian benar dan kekristenan yang menyatakan adanya hidup setelah kematian juga benar? Mungkinkah agama Islam klasik yang mendukung pembunuhan orang kafir memiliki etika yang benar dan pada saat yang bersamaan etika Kristen untuk mengasihi musuh juga sama benarnya?

**Hanya ada dua cara untuk mempertahankan absahnya semua agama. Pertama, dengan mengabaikan kontradiksi yang jelas antara agama-agama tersebut dan bersikap tidak rasional; kedua, dengan menganggap kontradiksi yang ada sebagai masalah yang tidak penting.** Pendekatan yang kedua melibatkan kita dengan proses reduksionisme yang sistematis. Reduksionisme menghilangkan dari masing-masing agama unsur-unsur yang dianggap vital oleh para pengikut agama itu sendiri dan mengurangi nilai agama menuju persamaan yang bersifat umum. Perbedaan antar agama dikaburkan dan diperlemah untuk mendukung terjadinya perdamaian dalam agama.

Mengapa reduksionisme semacam ini terjadi? Barangkali ada banyak faktor yang memotivasi hal ini. Tentu saja salah satu faktor yang paling kuat adalah keinginan untuk mengakhiri kontroversi agama dan pergolakan yang sering ditimbulkannya. Perbedaan dalam keyakinan agama telah berulang kali menimbulkan perselisihan yang sengit antara manusia, perpecahan dalam keluarga, penganiayaan agama yang menggunakan kekerasan dan dalam banyak kasus bahkan terjadinya perang. Dengan demikian, jika kita secara universal dapat mencapai inti agama, barangkali kita dapat mengakhiri perselisihan yang menelan banyak korban. Tujuannya adalah perdamaian. Kita harus membayarnya dengan mengorbankan kebenaran.

Jika agama membahas masalah-masalah yang sangat pokok, tidak mengherankan perdebatan agama menimbulkan banyak emosi. Tetapi jika kita tertarik pada kebenaran, kita tidak mungkin dapat menemukan kebenaran tersebut dengan menyangkal perbedaan yang nyata dan pernyataan-pernyataan kebenaran. Damai yang dihasilkan melalui reduksionisme adalah damai yang palsu dan bersifat daging. Kita ingat nabi-nabi palsu Israel yang dalam keputusan mereka untuk menghindari konflik berteriak "Damai, damai", padahal tidak ada damai. Ratapan Yeremia tetap

relevan, “Mereka mengobati luka putri umatku dengan memandangnya ringan” (lihat Yeremia 8:11).

Berusaha menciptakan suasana perdebatan agama yang ditandai kasih merupakan persoalan tersendiri. Mengatakan bahwa masalah yang diperdebatkan tidaklah penting merupakan persoalan lain. Melindungi hak setiap pemeluk agama untuk dapat mengikuti suara hati nuraninya tanpa rasa takut akan dianiaya merupakan satu persoalan; tetapi mengatakan bahwa pandangan yang bertentangan sama-sama benar merupakan persoalan lain. Kita harus dapat melihat perbedaan antara toleransi yang sama rata berdasarkan hukum dan keabsahan yang sama berdasarkan kebenaran

## **Mengapa Allah Berpandangan Sangat Sempit?**

Tetapi, kita masih harus menghadapi masalah Allah yang berpandangan sempit, yang hanya memberikan satu jalan penebusan. Apakah ini berarti bahwa manusia yang hidup dalam budaya di mana agama itu ada memiliki keuntungan yang pasti atas manusia yang hidup dalam budaya lainnya? (Makna yang lebih luas dan pertanyaan ini sangat penting sehingga saya menyediakan satu bab khusus untuk membahas mengenai orang-orang yang tidak pernah mendengar tentang Yesus Kristus). Tetapi mari kita teliti lebih dalam masalah Allah yang berpandangan sempit dan hanya memberikan satu jalan penebusan ini. Kita ingat kata-kata Yesus, “Karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya” (Lihat Matius 7:13). Allah macam apakah yang menyediakan pintu yang begitu sempit? Pertanyaan di atas mengandung tuduhan yang serius; Allah belum berbuat banyak untuk memberikan penebusan bagi umat manusia.

Mari kita teliti tuduhan ini dan perspektif hipotetis. Kita asumsikan bahwa ada Allah yang kudus dan benar. Kita asumsikan Allah berdasarkan kehendak bebas menciptakan manusia dan memberikan karunia kehidupan kepada manusia itu. Kita anggap Dia menempatkan makhluk-makhluk-Nya di tempat yang ideal dan memberikan kepada mereka kebebasan untuk mengambil bagian dalam semua kemuliaan tatanan yang diciptakan. Tetapi anggaplah Allah memberikan satu pembatasan kecil pada mereka dan memperingatkan bahwa jika mereka melanggarnya, mereka akan mati. Apakah Allah semacam ini memiliki hak untuk memberikan pembatasan yang hukumannya adalah hilangnya karunia kehidupan jika kekuasaan-Nya dilanggar?

Andaikan karena alasan yang tidak benar makhluk-makhluk yang tak tahu berterima kasih ini tidak menaati pembatasan tersebut pada saat Allah tidak melihat mereka. Andaikan ketika Allah mengetahui pelanggaran tersebut Dia tidak membunuh, melainkan menebus mereka. Andaikan keturunan dan para pelanggar pertama semakin tidak taat dan memusuhi pencipta mereka sehingga seluruh dunia memberontak terhadap Allah, dan masing-masing orang di dalamnya “berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hakim-Hakim 21:25). Andaikan Allah masih bertekad untuk menebus mereka dan secara cuma-cuma memberikan karunia khusus kepada satu bangsa sehingga melalui mereka seluruh dunia akan diberkati. Andaikan Allah membebaskan mereka dan kemiskinan dan perbudakan Firaun Mesir yang kejam. Andaikan bangsa yang istimewa ini, setelah dibebaskan, memberontak lagi terhadap Allah dan orang yang membebaskan mereka. Andaikan mereka menerima hukum Allah tetapi terus menerus melanggarnya.

Andaikan Allah, yang masih ingin melakukan penebusan, mengirimkan pembawa pesan atau nabi-nabi yang secara khusus diberkati untuk meminta agar umat-Nya kembali kepada-Nya. Andaikan umat tersebut membunuh para pembawa pesan ilahi dan mengejek pesan mereka. Andaikan umat tersebut kemudian mulai menyembah berhala-berhala dan batu dan barang-barang yang mereka buat sendiri. Andaikan umat ini menciptakan agama yang bertentangan dengan kebenaran Allah yang nyata dan menyembah makhluk selain Pencipta.

Andaikan sebagai puncak penebusan-Nya Allah sendiri melakukan inkarnasi melalui pribadi Anak-Nya. Andaikan Anak ini datang ke dalam dunia bukan untuk menghukum dunia, melainkan untuk menebusnya. Tetapi andaikan Anak Allah ini ditolak, difitnah, diejek, disiksa, dan dibunuh. Walaupun demikian, andaikan Allah menerima pembunuhan anak-Nya itu sebagai hukuman atas dosa dan orang-orang yang membunuh-Nya. Andaikan Allah memberikan pengampunan penuh kepada para pembunuh Anak-Nya, damai melampaui segala akal yang terjadi karena penyucian semua kesalahan, kemenangan atas kematian dan hidup kekal yang penuh dengan kebahagiaan.

Andaikan Allah memberikan janji akan kehidupan masa datang yang tanpa kepedihan, penyakit, kematian, dan air mata kepada mereka secara cuma-cuma. Andaikan Allah berkata kepada mereka, "Hanya satu hal yang Kuminta. Aku minta agar kalian menghormati Anak-Ku satu-satunya dan menyembah dan melayani-Nya saja." Andaikan Allah melakukan semua itu, apakah Anda akan berkata kepada-Nya, "Itu tidak adil, Allah, yang Kau lakukan belum cukup"?

Jika dalam kenyataannya manusia telah melakukan pengkhianatan yang sangat besar terhadap Allah, mengapa kita berpikir Allah harus memberikan jalan penebusan? Melihat pemberontakan alam semesta terhadap Allah, sesungguhnya masalahnya bukanlah mengapa hanya ada satu jalan, melainkan mengapa masih ada jalan? Saya sungguh tidak mengetahui jawaban dan pertanyaan tersebut.

## **Mengapa Orang Kristen Mengatakan Kristus adalah Inkarnasi Allah?**

Pada inti kekristenan terdapat pribadi dan karya Yesus Kristus. Pribadi dan karya-Nya merupakan bagian dan inti kekristenan. Dalam pribadi dan karya-Nya itulah inti kekristenan dapat ditemukan. Baik dalam pribadi maupun karya-Nya kita mendapatkan unsur-unsur yang sangat unik. Orang Kristen menyatakan bahwa dalam pribadi Yesus dan Nazaret itulah kita mendapatkan inkarnasi Allah. Budha tidak pernah menyatakan diri sebagai lebih dari manusia biasa. Musa dan Konfusius adalah manusia. Jika Kristus memang merupakan inkarnasi Allah, maka memberikan penghormatan yang sama kepada Dia dan tokoh-tokoh lainnya merupakan ejekan terhadap keadilan. Melakukan hal ini berarti kita harus memberikan atribut ilahi kepada manusia yang akan mati atau melucuti Kristus dan sifat-Nya yang ilahi.

Dalam pernyataan kekristenan tentang kebenaran, kita melihat gagasan mengenai ketidakberdosaan Kristus. Jika Yesus memang benar-benar tanpa dosa, ini akan menempatkan-Nya dalam kelompok tersendiri. Jika Ia tidak memiliki keunikan lain, satu faktor ini akan membedakan-Nya dan pemimpin agama mana pun yang pernah dikenal oleh dunia. Walaupun menyatakan sesuatu tidak dengan sendirinya membuat pernyataan itu benar, fakta tentang Yesus yang menyatakan diri tak berdosa merupakan hal yang penting. Pernyataan ini menimbulkan pertarungan agama. Jika



pernyataan ini benar, maka keunikan Yesus menjadi pasti. Jika pernyataan ini tidak benar, maka Yesus tidak memenuhi syarat untuk menjadi salah satu guru agama yang besar. Ia hanya pantas menjadi seorang munafik dan tabib palsu.

Pernyataan kebangkitan sangat penting bagi kekristenan. Jika Kristus telah dibangkitkan dan kematian oleh Allah, maka Ia memiliki 'surat kepercayaan' yang tidak dimiliki para pemimpin agama lainnya. Semua pemimpin agama lain sudah mati. Tetapi menurut pernyataan kebenaran dan kekristenan, Kristus hidup. Jika Kristus telah terbukti kebangkitan-Nya, maka keunikan-Nya sebagai sasaran pengabdian agama dapat diakui.

Dimensi lain dan keunikan Kristus yang penting bagi kekristenan adalah karya penebusan-Nya. Musa dapat menjadi perantara hukum; Budha dapat memberikan bimbingan pribadi; Konfusius dapat memberikan perkataan-perkataan yang bijaksana; tetapi tidak satu pun dari mereka dapat memberikan penebusan terhadap dosa-dosa dunia.

Bukan hanya kebangkitan Kristus yang membuat-Nya unik, melainkan juga kematian-Nya yang menempatkan-Nya dalam kelompok tersendiri. Kematian-Nya terjadi untuk menebus dosa-dosa manusia. Pengorbanan-Nya sempurna. Di sini kita melihat kaitan langsung antara keunikan pribadi-Nya, ketidakberdosaan-Nya, kematian-Nya yang menebus, dan kebangkitan-Nya. Semua faktor ini menggambarkan Anak tunggal Bapa.

Adalah kesalahan yang fatal jika kita asumsikan bahwa Allah berkenan akan 'agama'. Kata-kata klise yaitu "tidak masalah apa yang Anda percaya asalkan Anda sungguh-sungguh" sangat menghancurkan. Kita bisa benar-benar salah dan kehilangan jalan penebusan yang ditawarkan oleh Allah. Apa yang kita percaya dan kepada siapa kita percaya akan menimbulkan perbedaan yang sangat besar pada nasib kita. "Agama" mungkin akan menjadi pengganti kebenaran; sistem yang dibuat manusia untuk menyimpangkan pernyataan Allah.

Hanya Kristus yang patut mendapatkan pengabdian dan pelayanan sepenuhnya. Seluruh keberadaan-Nya membedakan-Nya dari semua orang yang berpura-pura memiliki hak atas takhta-Nya. Hanya Kristus yang mampu menebus. Hanya Kristus yang layak disembah.

Pernyataan kebenaran Kristen yang eksklusif harus selalu didasarkan pada keunikan Kristus. Orang Kristen tidak luput dari kesombongan dan kefanatikan. Tetapi kesombongan dan kefanatikan tidak sesuai dengan Kristus. Kritikan Kristus terhadap kebiasaan yang jahat ini lebih keras daripada yang diucapkan oleh setiap pengritik kekristenan. Pada saat yang sama, Dia yang sangat mengecam kesombongan dan kefanatikan ini memanggil kita untuk mengabdikan sepenuhnya pada kebenaran. Ia menyatakan diri-Nya sebagai kebenaran itu.

## **Pokok-pokok untuk Diingat**

Apakah semua agama baik? Apakah menjadi masalah agama apa yang Anda percaya?

1. Toleransi agama tidak berarti semua agama itu benar. Pernyataan kebenaran yang eksklusif berakar dalam kebudayaan kita. Kita harus mengingat perbedaan antara toleransi agama sebagai masalah hak hukum dan konsep pernyataan kebenaran yang memiliki keabsahan yang sama.
2. Bukti objektif, dan bukan kesombongan, harus menjadi dasar pernyataan kebenaran Kristen. Orang Kristen harus berjaga-jaga agar tidak menimbulkan kesan sombong dalam menyampaikan keyakinan mereka. Keunikan Kristus harus dinyatakan atas dasar bukti yang objektif dan bukan pilihan pribadi.

3. Semua agama tidak mengajarkan hal yang sama, tetapi berbeda dalam hal-hal pokok. Usaha untuk membuat semua agama “pada dasarnya sama” menimbulkan masalah reduksionisme yang serius, yaitu memperkecil masalahnya menjadi pengertian umum yang luas. “Analogi gunung” mengaburkan perbedaan yang nyata dan penting antara agama-agama di dunia.
4. Keunikan Kristus dan pernyataan-Nya sendiri yang eksklusif merupakan inti permasalahan. Untuk memahami keunikan ini, kita harus memahami seluruh pola sejarah Alkitab. Jika sejarah Alkitab itu benar, maka kita tidak dapat beranggapan bahwa Allah “belum berbuat cukup banyak” untuk memberikan penebusan bagi kita.
5. Berdasarkan sejarah Alkitab, mudah bagi kita untuk melihat mengapa hanya ada “satu jalan”.
6. Walaupun dunia dalam kenyataannya terus-menerus memberontak terhadap-Nya, Allah telah memberikan jalan penebusan. Masalah penebusan yang utama adalah pertanyaan mengapa Allah masih bersedia memberikan jalan penebusan bagi kita. Kebenaran yang sangat indah adalah walaupun kita tidak layak mendapatkannya, di dalam Kristus “oleh darah-Nya kita beroleh penebusan ... menurut kekayaan kasih karunia-Nya” (Efesus 1:7).

Sumber: R. C. Sproul, *Mengapa Percaya* (Malang: SAAT Malang, cet. ke-4, 2003), hlm.25-36.